

HUBUNGAN PERILAKU WARGA DI RUMAH DENGAN KONDISI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL SEBAGAI FAKTOR PENYEBAB DEMAM BERDARAH DENGUE DI KELURAHAN KOTA UNENG KECAMATAN ALOK KABUPATEN SIKKA

Maria Febrina Carola da Cunha¹, Mikael Samin², Arfita Rahmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas Nusa Cendana

dacunhafebrina@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the behavior of residents at home and living environmental conditions as a factor causing dengue hemorrhagic fever seen from the behavior of residents at home that affects dengue hemorrhagic fever with environmental conditions where they live as a breeding ground for the aedes aegypti mosquito. The type of research used is descriptive quantitative research.

Data collection techniques using questionnaires and observation. Respondents and places of observation in this study were 100 people and 100 houses in the Urban Village of Uneng. The positive analysis technique used in the study was univariate analysis to describe the behavioral variables of residents at home and mosquito population density with the formula for the positive proportion of houses with Aedes aegypti (HI) larvae, percentage of breeding sites with Aedes aegypti (CI) larvae, and number of breeding sites with Aedes aegypti larvae. positive for Aedes aegypti (BI) larvae and the number of houses that are not infected with larvae (ABJ).

The results of the study indicate that there is a relationship between the behavior of residents at home and the condition of the living environment as a factor causing dengue hemorrhagic fever. This relationship is due to the dominant behavior of residents at home is the behavior of residents who influence the occurrence of dengue hemorrhagic fever against environmental conditions where the aedes aegypti mosquito larvae are positive. From this relationship, it was concluded that in Uneng City Village, it was very likely that residents at home could experience dengue hemorrhagic fever. This is based on the magnitude of the Bretau Index (BI) figure of 53% and the larva-free rate (ABJ) of 62%.

Keywords: Behavior, residents, conditions, environment, dengue hemorrhagic fever

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai faktor penyebab demam berdarah dengue dilihat dari perilaku warga di rumah yang mempengaruhi demam berdarah dengue dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai tempat habitat perkembangbiakkan nyamuk *aedes aegypti*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Responden dan tempat observasi dalam penelitian ini adalah 100 orang dan 100 rumah di Kelurahan Kota Uneng.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis *univariat* untuk mendeskripsikan variabel perilaku warga di rumah dan perhitungan kepadatan jentik nyamuk dengan rumus persentase rumah yang positif dengan jentik *aedes aegypti*(HI), persentase tempat perindukan yang positif jentik *aedes aegypti*(CI), jumlah tempat perindukan yang positif jentik *aedes aegypti*(BI) dan jumlah rumah yang tidak terinfeksi jentik(ABJ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai faktor penyebab demam berdarah dengue. Hubungan tersebut dikarenakan perilaku warga di rumah yang dominan adalah perilaku warga yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah *dengue* terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal yang positif jentik nyamuk *aedes aegypti*. Dari hubungan tersebut disimpulkan bahwa di Kelurahan Kota Uneng kemungkinan besar warga di rumah dapat mengalami demam berdarah *dengue*. Hal ini didasarkan atas besarnya angka *Bretau Index* (BI) adalah 53% dan Angka Bebas Jentik (ABJ) adalah 62%.

Kata kunci: Perilaku, warga, kondisi, lingkungan, demam berdarah dengue.

A. LATAR BELAKANG

Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit yang terjadi terus menerus di sepanjang tahun, menimbulkan wabah dan kematian. Penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang di tularkan melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti* yang dominan hidup di wilayah perkotaan dan lebih dekat dengan lingkungan hidup manusia terutama di dalam dan luar rumah, berkembang biak di dalam tempat penampungan air yang tidak beralaskan tanah seperti bak mandi, tempayan, drum, vas bunga dan barang bekas serta tempat-tempat yang dapat menampung air. Kasus demam berdarah *dengue* di negara Indonesia masuk dalam status kejadian luar biasa yang ditandai dengan meningkatnya penyebaran demam berdarah yang menimbulkan kematian. Hal ini didasari karena situasi lingkungan yang semerawut dan penataan kebersihan yang tidak mumpuni pada musim hujan mengakibatkan munculnya beribu-ribu jentik nyamuk (Satari dan Meliasari, 2015). Kasus demam berdarah *dengue* di Indonesia sudah menjangkau dari wilayah provinsi, kabupaten/kota dan juga kelurahan. Kasus demam berdarah *dengue* di negara Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 16.099 kasus dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 2.711 kasus (KEMENKES,2020).

Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten dengan kasus tertinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur sepanjang tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 1.816 kasus dan 16 korban meninggal dunia, juga sudah 4 kali ditetapkan menjadi status Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yakni tahun 2010, 2013, 2016 dan tahun 2020 (DINKES Kab.Sikka,2020 dalam Benediktus 2020). Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Kabupaten Sikka tidak hanya terjadi pada tahun 2020, namun terjadi pada tahun sebelumnya dengan kurun waktu 10 tahun terakhir terhitung dari tahun 2010-2019 terdapat 2.251 kasus dan korban meninggal sebanyak 28 orang (DINKES Kab.Sikka,2019 dalam Maruthos, 2020). Pada tahun 2021 kasus demam berdarah *dengue* di Kabupaten Sikka sebanyak 64 kasus dengan Kecamatan Alok menempati posisi tertinggi yaitu sebanyak 15 kasus (DINKES Kab. Sikka,2021).

Alok adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kecamatan ini termasuk bagian dari kota Maumere, ibu kota Kabupaten Sikka. Pusat pemerintahan Kota Maumere terdapat di Kecamatan Alok sehingga infrastruktur, sarana-prasarana, dan lapangan pekerjaan yang tersedia juga lebih banyak dibanding dengan Kecamatan lain. Dengan adanya sarana dan prasarana serta infrastruktur yang memadai mendorong terjadinya mobilitas penduduk dengan tujuan memperoleh kesempatan kerja yang berdampak pada munculnya bangunan tempat tinggal baru yang memadati wilayah ini. Kasus demam berdarah *dengue* di Kecamatan Alok berjumlah 134 kasus demam berdarah *dengue* (Kornelis, 2020)

Kasus demam berdarah *dengue* di Indonesia sudah menjangkau dari wilayah provinsi, kabupaten/kota dan juga kelurahan, seperti yang sudah dipaparkan diatas. Munculnya penyakit demam berdarah *dengue* ini otomatis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perilaku masyarakat dan juga kondisi lingkungan yaitu hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal. Hal ini didasarkan atas beberapa pendapat.

Sebagai peneliti Geografi, pokok utamanya adalah perilaku warga di rumah dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Analisis yang dilakukan dalam meneliti faktor penyebab demam berdarah *dengue* di Kelurahan Kota Uneng adalah dengan menggunakan pendekatan dalam geografi, dimana pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan ekologi/lingkungan yang akan membahas atau menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan yang menyebabkan suatu kejadian atau fenomena, dalam hal ini, akan menganalisis ada dan tidaknya hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai faktor penyebab demam berdarah *dengue*. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik terang dalam permasalahan kasus demam berdarah *dengue* disetiap tahunnya, khususnya faktor penyebab, sehingga kedepannya diharapkan kasus demam berdarah *dengue* di Kabupaten Sikka mengalami penurunan disetiap wilayah, khususnya di Kelurahan Kota Uneng, Kecamatan Alok.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi penelitian tugas akhir ini adalah di Kelurahan Kota Uneng, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka, dimana fokus tempat penelitian adalah beberapa rumah warga yang akan dijadikan tempat penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kuantitatif. Berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang mana analisis deskriptif kuantitatif tersebut digunakan untuk memperoleh penjelasan tentang hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai faktor penyebab demam berdarah *dengue* di Kelurahan Kota Uneng kecamatan Alok Kabupaten Sikka.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 1.797 jumlah rumah di kelurahan Kota Uneng. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu 100 rumah di Kelurahan Kota Uneng.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa data yang diperoleh langsung dengan melakukan observasi dilokasi penelitian dan juga hasil dari jawaban kuesioner yang dibagikan pada responden yaitu perwakilan satu anggota keluarga yang dianggap mampu menjawab kuesioner dengan baik. Data sekunder berupa adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu internet dan website resmi yang bersangkutan, jurnal-jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan tentang kasus demam berdarah *dengue* di Kabupaten Sikka, perilaku warga di rumah, dan kondisi lingkungan tempat tinggal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa Observasi dan Kuesioner. Observasi digunakan untuk mengetahui keberadaan jentik nyamuk pada objek penelitian yang mendukung/menjadi bukti adanya hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat perilaku warga di rumah yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis menggunakan uji Univariat untuk mrngukur hasil jawaban dalam kuesioner yaitu perilaku warga di rumah dan Perhitungan kepadatan jentik yaitu *House Index* (HI) yaitu persentase rumah yang positif dengan *larva aedes aegypti*, *Container Index* (CI) yaitu persentase wadah/tempat perindukan yang positif terjangkit *larva/jentik aedes aegypti*, *Breteau Index* (BI) yaitu jumlah wadah atau tempat perindukan yang positif dengan dengan *larva aedes aegypti*, dan Angka bebas jentik (ABJ) yaitu rumah yang tidak terinfeksi jentik untuk mengukur hasil observasi yaitu keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

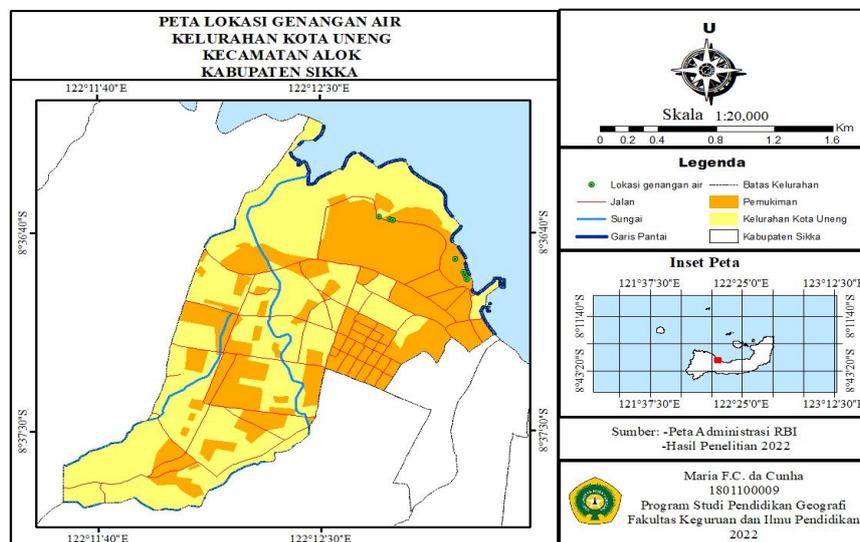
1. Kondisi Lingkungan Di Kelurahan Kota Uneng

Kondisi lingkungan tempat tinggal di Kelurahan Kota Uneng yang penulis dapati pada saat penelitian berlangsung yaitu :

- a. Terdapat genangan air di beberapa ruas jalan dan rumah warga

Wilayah Kelurahan Kota Uneng ini pada saat hujan terdapat genangan air yang menggenangi beberapa ruas jalan dan tempat tinggal warga bahkan terjadi banjir ketika hujan deras dengan waktu yang lama sampai setinggi betis orang dewasa sekitar 10 cm yang menggenangi beberapa ruas jalan dan tempat tinggal warga, hal ini dikarenakan kurangnya saluran air atau got, selain itu juga terdapat sampah yang menumpuk didalam got.

Dari hasil penelitian, didapati bahwa terdapat genangan-genangan air di wilayah Kelurahan Kota Uneng yaitu di beberapa rumah warga dan beberapa ruas jalan, adapun titik-titik genangan tersebut penulis tuangkan dalam peta sebagai berikut:



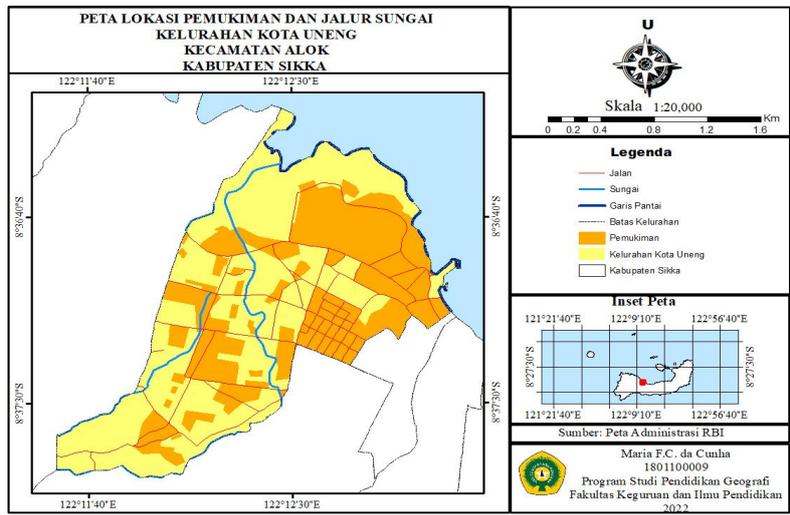
Gambar 1. Peta Lokasi Genangan Air

Dari peta diatas, terlihat bahwa terdapat titik-titik genangan air di jalan dan rumah warga yang diperoleh penulis dalam peneltian berlangsung yaitu terdapat tiga genangan air di ruas jalan dan empat genangan air di tempat tinggal warga.

b. Memanfaatkan kali untuk membuang sampah

Banyak tempat tinggal warga yang berada dipinggir dan yang dekat dengan kali, memanfaatkan kali tersebut untuk membuang sampah rumah tangga dan barang-barang bekas bahkan terdapat bangkai hewan yang dibuang di kali tersebut. Dengan banyaknya sampah, otomatis menghambat laju penyerapan air ke tanah sehingga terjadi genangan, selain itu pada saat hujan sampah-sampah tersebut dapat menjadi wadah menampung air hujan.

Warga memanfaatkan kali sebagai tempat untuk membuang sampah di karenakan letak tempat tinggal sangat dekat dengan kali yaitu berjarak paling dekat adalah 5 meter dan menyalahgunakan kali sebagai tempat membuang sampah rumah tangga. Adapun peta tentang peta pemukiman dan jalur sungai di Kelurahan Kota Uneng adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Lokasi Pemukiman Dan Jalur Sungai

Dari peta diatas menunjukkan bahwa tempat tinggal warga di Kelurahan Kota Uneng sangat dekat bahkan bersebelahan dengan kali, sehingga warga menyalahgunakan kali sebagai tempat untuk membuang sampah rumah tangga.

c. Lingkungan tempat tinggal yang semrawut

Dari hasil pengamatan penulis, didapati beberapa kondisi lingkungan tempat tinggal di Kelurahan Kota Uneng tidak teratur dan masih jauh dari kebersihan. Hal ini dibuktikan dengan pada saat peneliti melakukan penelitian, masih banyak terdapat sampah yang berserakan di halaman rumah, genangan air dalam tempat sampah, genangan air di barang bekas dan di dalam got.

- d. Terdapat kebun dan pohon-pohon besar disekitar tempat tinggal warga
- Terdapat kebun dan pohon-pohon besar disekitar tempat tinggal warga, dimana tanaman pekarangan ini sangat disukai nyamuk *aedes aegypti* sebagai tempat istirahat (*resting place*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemenkes (2014) dalam Munawir (2018) bahwa setelah menghisap darah, nyamuk akan beristirahat pada tempat yang gelap, lembab dan sedikit dingin. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nila F. Moeloek selaku Menteri Kesehatan RI pada bulan Februari tahun 2019, berpendapat bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan, dan 10% faktor genetik atau keturunan. Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat.

Kondisi lingkungan yang sudah dipaparkan diatas, didapati bahwa kondisi lingkungan di Kelurahan Kota Uneng erat kaitannya dengan sampah, genangan air, dan keberadaan tanaman pekarangan rumah, dimana sampah-sampah yang berserakan ini pada saat musim hujan akan menjadi wadah/kontainer yang dapat menampung air yang sangat disukai nyamuk *aedes aegypti* untuk berkembangbiak (*bredding place*). Begitu pun genangan-genangan air sebagai tempat perkembangbiakkan nyamuk *aedes aegypti* (*bredding place*) baik di got, jalan dan di sekitar tempat tinggal warga. Keberadaan tanaman pekarangan rumah merupakan tempat nyamuk *aedes aegypti* bersitirahat (*resting place*). Keadaan lingkungan seperti ini dapat memicu dan berdampak pada masyarakat yaitu masyarakat bisa mengalami sakit demam berdarah.

2. Kasus Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Kota Uneng

Kelurahan Kota Uneng merupakan salah satu kelurahan yang menyumbang angka kasus demam berdarah *dengue* di kecamatan Alok kabupaten Sikka. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Kantor Lurah Kota Uneng, didapati bahwa catatan data kasus demam berdarah *dengue* di Kelurahan Kota Uneng terhitung tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 sampai bulan Februari tahun 2022 adalah sebanyak 62 kasus dengan rincian, pada tahun 2020 terdapat kasus demam berdarah *dengue* sebanyak 41 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 8 kasus, dan pada tahun 2022 sampai bulan Februari sebanyak 13 kasus. Adapun rincian data kasus demam berdarah *dengue* di tahun 2022 yang diperoleh dan kemudian dituangkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rincian Kasus DBD Di Kelurahan Kota Uneng Bulan Januari-Februari 2022

Bulan Januari				
No	Nama	Alamat	Jenis kelamin	Umur
1	Maria K. Febriani	RT 001/RW 008	P	14 thn
2	I Kadek A. Wijaya	RT 001/RW004	L	26 thn
3	Benedicta K. Jefri	RT 002/RW008	P	9 thn
4	Marsianus F. Fridolin	RT 002/RW 009	L	3 thn
5	Laurensia A. V. Due	RT 004/RW 003	P	21 thn
6	Vinsensius A. Dereseri	RT 008/RW 003	L	13 thn
7	Jeshua G.Woden	RT 009/RW 002	L	7 thn
8	Sulpisius Seu	RT010/RW 004	L	26 thn
Bulan Februari				
No	Nama	Alamat	Jenis kelamin	Umur
1	Yuldensia Avelina	RT 003/RW 006	P	35
2	Aloysius G. R. Carlos	RT 003/RW 008	L	7 bln
3	Oktavia Bunga	RT 002/RW 006	P	20 thn
4	Agustina Mbere	RT 007/RW 008	P	28 thn
5	Arun R. Goni	RT 003/RW 005	L	1,6 thn

Sumber : Kantor Lurah Kota Uneng, 2022

Tabel diatas terlihat bahwa kasus demam berdarah *dengue* di Kelurahan Kota Uneng pada bulan Januari tahun 2022 sebanyak 8 kasus, sedangkan pada bulan Februari tahun 2022 sebanyak 5 kasus..

3. Perilaku Warga Di Rumah Yang Mempengaruhi Demam Berdarah Dengue

Perilaku warga di rumah yang mempengaruhi demam berdarah dengue dibagi menjadi 3 yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Mardiyani Nugrahaningsi dalam Sufiani (2021)).

Jika perilaku yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah dengue terus dilakukan otomatis kasus demam berdarah *dengue* pun tetap ada. Jika perilaku pencegahan demam berdarah *dengue* terus dilakukan otomatis kasus demam berdarah *dengue* pun berkurang, begitu pun sebaliknya jika perilaku pencegahan tidak dilakukan atau dilakukan setengah-setengah pun kasus demam berdarah *dengue* tetap meningkat. Sehingga perilaku yang mempengaruhi demam berdarah *dengue* dibagi atas dua, yaitu perilaku yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah *dengue* dan perilaku pencegahan demam berdarah *dengue* (Nahdah,2013). Dari hasil penelitian, dengan teknik pengumpulan data kuesioner yang dibagikan pada 100 rumah di kelurahan Kota Uneng, maka diperoleh rincian hasil analisis jawaban responden adalah sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Output Variabel Pengetahuan

		Pengetahuan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	91	91.0	91.0	91.0
	Cukup	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dari 100 orang di Kelurahan Kota Uneng, yang berpengetahuan baik adalah 91 orang atau 91,0 persen dan yang berpengetahuan cukup adalah 9 orang atau 9,0 persen. Sehingga disimpulkan bahwa Pengetahuan tentang demam berdarah *dengue* dari 100 warga di Kelurahan Kota Uneng adalah baik. Hal ini didasari dari pengetahuan seperti tentang penyakit demam berdarah *dengue* merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dan ditularkan oleh nyamuk *aedes aegypti*, nyamuk demam berdarah *dengue* biasa berkembangbiak di drum, tempayan, bak mandi, wc, ember, (air bersih), menguras, menutup tempat penampungan air dan mengubur barang-barang bekas.

Hal itu bentuk pencegahan agar terhindar dari penyakit demam berdarah *dengue*, menjaga lingkungan tempat tinggal yang sehat agar terhindar dari penyakit demam berdarah *dengue* adalah dengan bergotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal, keberadaan tempat sampah dengan sampah yang menumpuk dan terdapat genangan air merupakan tempat yang disukai nyamuk *aedes aegypti* untuk berkembangbiak. Keberadaan saluran air/selokan/got yang terdapat genangan air dan sampah adalah tempat yang disukai nyamuk *aedes aegypti*, dan keberadaan talang air yang terdapat sampah atau genangan air merupakan tempat habitat perkembangbiakan nyamuk *aedes aegypti*.

Tabel 3. Hasil Output Variabel Sikap

		Sikap			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	40	40.0	40.0	40.0
	Positif	60	60.0	60.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dari 100 orang di Kelurahan Kota Uneng, yang bersikap negatif adalah 40 orang atau 40,0 persen dan yang bersikap positif adalah 60 orang atau 60,0 persen. Sehingga disimpulkan bahwa Sikap yang berkaitan dengan demam berdarah *dengue* dari 100 warga di Kelurahan Kota Uneng adalah positif.

Tabel 4. Hasil Output Variabel Tindakan

		Tindakan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
V _ε	Baik	84	84.0	84.0	84.0
	Kurang baik	15	15.0	15.0	99.0
	Buruk	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dari 100 orang di Kelurahan Kota Uneng, yang bertindak baik adalah 84 orang atau 84 persen, yang bertindak kurang baik adalah 15 orang atau 15 persen, dan yang bertindak buruk adalah 1 orang atau 1,0 persen.

Sehingga disimpulkan bahwa Tindakan yang berkaitan dengan demam berdarah *dengue* dari 100 warga di Kelurahan Kota Uneng adalah baik. Hal ini didasari dari tindakan seperti menutup bak penampungan air, memberikan bubuk abate pada bak air yg tidak dapat dikuras dengan baik sekali dua bulan, menguras bak penampungan air minimal satu minggu sekali, memantau jentik nyamuk pada semua wadah air atau yang dapat menampung air seminggu sekali, memelihara ikan pemakan jentik, melakukan tindakan 3M seminggu sekali untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*, tidak membuang sampah plastik, keramik, kaleng dll yang berpotensi menampung air sembarangan, dan menelungkupkan barang bekas seperti ember bekas dan kaleng bekas.

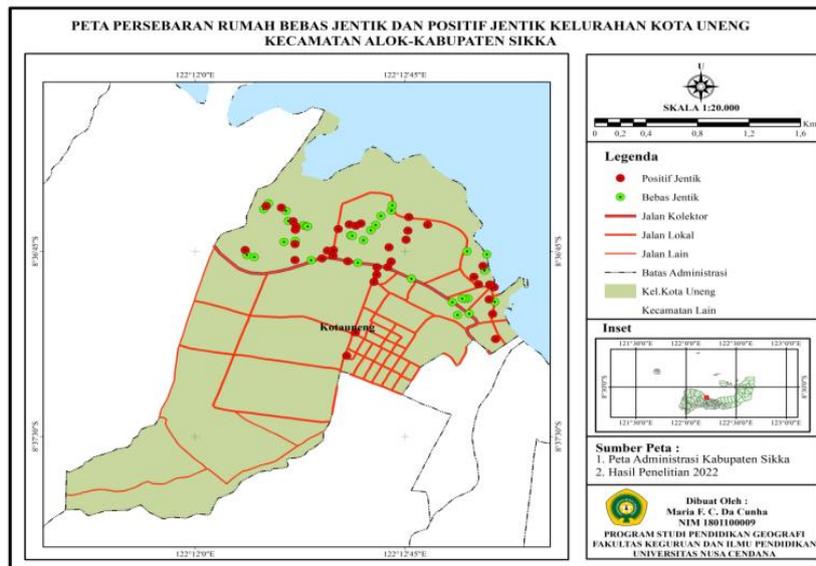
Dalam lembaran kuesioner yang dibagikan kepada 100 orang di Kelurahan Kota Uneng dengan jumlah 30 soal yaitu Pengetahuan sebanyak 10 soal, Sikap sebanyak 10 soal, dan Tindakan 10 soal dengan jawaban responden dan analisis yang telah dilakukan dan penulis lampirkan diatas, juga terdapat satu pertanyaan umum yang juga dilampirkan dalam lembar kuesioner, dimana pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui dari 100 rumah di Kelurahan Kota Uneng yang dibagikan kuesioner pernah mengalami demam berdarah *dengue* atau tidak. Dari jawaban responden, diperoleh hasil bahwa dari 100 rumah di Kelurahan Kota Uneng, yang pernah mengalami demam berdarah *dengue* adalah 52 rumah, dan yang tidak pernah mengalami demam berdarah *dengue* adalah 48 rumah.

Dari hasil penelitian diatas, pengukuran perilaku warga di rumah dengan teknik pengumpulan data yaitu kuesioner dari 100 orang di kelurahan Kota Uneng, maka disimpulkan bahwa 100 orang warga di kelurahan Kota Uneng dominan berperilaku dalam pencegahan demam berdarah *dengue*. Namun dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal, berbanding terbalik, dimana kondisi lingkungan tempat tinggal masih jauh dari kebersihan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mardiyani Nugrahaningsih (2015) dalam Sufiani (2021), yang berpendapat bahwa dengan pengetahuan yang baik tidak berarti dapat memprediksi tindakan yang dilakukan, artinya bahwa ketika pengetahuan seseorang baik/positif tindakan yang diambilnya negatif, begitu pun sebaliknya. Dalam hal penanggulangan demam berdarah *dengue* ketika ditanyakan pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk sangat positif atau mendukung tetapi tindakan tidak sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Hal tersebut bisa didukung dengan masih banyaknya tindakan masyarakat/keluarga yang jarang melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan seperti saluran air/got yang ada disekitar rumah dan lain-lain. Semakin kurang baik sikap seseorang atau masyarakat terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* maka akan semakin besar kemungkinan timbulnya kejadian luar biasa penyakit demam berdarah *dengue*. Sikap seseorang/masyarakat yang baik terhadap upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) berupa gerakan 3 M plus dan abatisasi perlu diikuti dengan tindakan yang nyata. Sikap yang mau ikut aktif terlibat langsung dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk ditengah kesibukkan seseorang/ masyarakat akan sangat berpengaruh dalam tindakan seseorang/ masyarakat dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyakit demam berdarah *dengue*. Meskipun penyemprotan dengan menggunakan insektisida sudah dilakukan tetapi bila jentik nyamuk masih dibiarkan hidup, maka akan tumbuh nyamuk baru yang selanjutnya dapat menularkan penyakit demam berdarah *dengue*. Hal tersebut dapat dicegah dengan peran aktif seseorang/masyarakat dengan melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk sebagai upaya pencegahan berkembangnya jentik menjadi nyamuk dewasa sehingga populasi nyamuk *aedes aegypti* berkurang dan penularan penyakit demam berdarah *dengue* juga berkurang.

4. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Dari hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data berupa observasi yang dilakukan di 100 rumah di Kelurahan Kota Uneng, maka diperoleh sebaran rumah positif jentik dan bebas jentik nyamuk *aedes aegypti* adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Peta sebaran rumah positif dan bebas jentik

Adapun rincian dari hasil observasi yaitu:

- Observasi dilakukan di 100 rumah di Kelurahan Kota Uneng
- Rumah bebas jentik sebanyak 62 rumah
- Rumah positif jentik sebanyak 38 rumah
- Jumlah wadah yang diperiksa sebanyak 416 wadah
- Jumlah wadah positif jentik 53 wadah.
- Jumlah wadah bebas jentik sebanyak 363 wadah

Rincian wadah yang diperiksa (kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai tempat habitat perkembangbiakkan nyamuk *aedes aegypti*) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Wadah Positif dan Bebas Jentik Nyamuk

N0	Keterangan	Jml	Jml +	Jml -
1	Bak mandi	125	22	103
2	Ember	73	3	70
3	Drum	39	6	33
4	Barang bekas	33	6	27
5	Tempat minum hewan peliharaan	36	2	34
6	Pot tanamanair	2	0	0
7	vas bunga	0	0	0
8	Tempas sampah	63	4	59
9	Selokan/got	42	9	33
10	Talang air	5	1	4
Jumlah =		416	53	363

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa, jumlah wadah yang diperiksa sebanyak 416 dengan wadah bebas jentik sebanyak 363 wadah dan wadah yang positif jentik sebanyak 53 wadah. Bak mandi yang bebas jentik sebanyak 103 dan bak mandi yang positif jentik sebanyak 22. Jumlah ember yang bebas jentik sebanyak 70 dan ember yang positif jentik sebanyak 3. Jumlah drum yang bebas jentik sebanyak 33 dan jumlah drum yang positif jentik sebanyak 6. Jumlah Barang bekas yang bebas jentik sebanyak 27 dan jumlah barang bekas yang positif jentik sebanyak 6. Jumlah tempat minum hewan peliharaan yang bebas jentik sebanyak 34 dan jumlah tempat minum hewan peliharaan yang positif jentik sebanyak 2. Tidak terdapat jentik pada 2 pot tanaman air. Tidak terdapat vas bunga. Jumlah tempat sampah yang bebas jentik sebanyak 59 dan jumlah tempat sampah yang positif jentik sebanyak 4. Jumlah selokan yang bebas jentik sebanyak 33 dan jumlah selokan yang positif jentik sebanyak 9. Jumlah talang air yang bebas jentik sebanyak 4 dan jumlah talang air yang positif sebanyak 1.

Rumus perhitungan untuk mengetahui kepadatan jentik nyamuk adalah sebagai berikut (Siti Aisyah,2013) :

a. *House Index* (HI) yaitu persentase rumah yang positif dengan *larva aedes aegypti*

$$HI = \frac{\text{Jumlah rumah positif jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$HI = \frac{38}{100} \times 100\%$$

$$HI = 38\% \text{ (DF = 6)}$$

(DF = 6-9 = kepadatan tinggi)

Jadi, persentase rumah yang positif dengan *larva aedes aegypti* adalah 38% (DF = 6) dengan kategori kepadatan tinggi.

b. *Container Index* (CI) yaitu persentase wadah / tempat perindukan yang positif terjangkit *larva/jentik aedes aegypti*

$$CI = \frac{\text{Jumlah wadah positif jentik}}{\text{Jumlah wadah yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$CI = \frac{53}{416} \times 100\%$$

$$CI = 13\% \text{ (DF = 4)}$$

(DF = 2-5 = kepadatan sedang)

Jadi, persentase wadah / tempat perindukan yang positif terjangkit *larva/jentik aedes aegypti* adalah 14% (DF = 4) dengan kategori kepadatan sedang.

c. *Breteau Index* (BI) yaitu jumlah wadah atau tempat perindukan yang positif dengan dengan *larva aedes aegypti*

$$BI = \frac{\text{Jumlah wadah positif jentik}}{(\text{Jumlah rumah yang diperiksa}/100)} \times 100\%$$

$$BI = \frac{53}{100} \times 100\%$$

$$BI = 53\% \text{ (DF = 6)}$$

(DF = 6-9 = kepadatan tinggi)

Jadi, persentase jumlah wadah atau tempat perindukan yang positif dengan dengan *larva aedes aegypti* adalah 53% (DF = 6) dengan kategori kepadatan tinggi.

d. Angka bebas jentik (ABJ) yaitu rumah yang tidak terinfeksi jentik

$$ABJ = \frac{\text{Jumlah rumah yang tidak diperoleh jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$ABJ = \frac{62}{100} \times 100\%$$

$$ABJ = 62\%$$

(Nilai Angka Bebas Jentik minimal untuk membatasi penyebaran DBD adalah 95%)

Jadi, persentase rumah yang tidak terinfeksi jentik adalah 62%, tetapi kemungkinan masih terjadi demam berdarah *dengue* karena angka bebas jentik masih dibawah 95%.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan yaitu observasi yang digunakan untuk mengetahui keberadaan ada tidaknya jentik nyamuk pada objek penelitian yang mendukung/menjadi bukti adanya hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal, baik itu perilaku yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah *dengue* dan perilaku pencegahan demam berdarah *dengue*. Terlihat jelas bahwa, meskipun pengukuran akan perilaku dari 100 warga di Kelurahan Kota Uneng lebih dominan berperilaku dalam pencegahan demam berdarah *dengue*, namun dari hasil observasi yang peneliti lakukan berbanding terbalik dengan kondisi lingkungan tempat tinggal di Kelurahan Kota Uneng yang terjadi oleh karena atas dasar perilaku warga di rumah. Dengan hasil Observasi, diperoleh bahwa *House Index* (HI) yaitu persentase rumah yang positif dengan larva aedes aegypti adalah 38%, *Container Index* (CI) yaitu persentase wadah/tempat perkembangbiakkan yang positif jentik *aedes aegypti* adalah 14% , *Breteau Index* (BI) yaitu jumlah wadah/tempat perkembangbiakkan yang positif dengan larva *aedes aegypti* adalah 53%, dan Angka Bebas Jentik (ABJ) yaitu persentase rumah yang tidak terinfeksi jentik adalah 62%.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Kota Uneng, kemungkinan besar warga/masyarakat dapat mengalami demam berdarah *dengue*, hal ini didasarkan bahwa angka *Breteau Index* (BI) diatas 50% pada suatu daerah, besar kemungkinan terjadinya penyakit demam berdarah *dengue* (Ardha Nur Majida, 2019). Nilai Angka Bebas Jentik minimal untuk membatasi penyebaran demam berdarah *dengue* adalah 95% (Peraturan Menteri Kesehatan RI no. 50 tahun 2017).

D. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal yang terlihat dari ada dan tidaknya jentik nyamuk *aedes aegypti* di lingkungan tempat tinggal. Ada dan tidaknya jentik tersebut berkaitan dengan perilaku warga di rumah, dalam hal ini perilaku warga di rumah yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah *dengue* dan perilaku warga di rumah dalam pencegahan demam berdarah *dengue*. Rumah yang positif jentik otomatis disebabkan karena ada hubungan antara perilaku warga di rumah yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah *dengue* dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai tempat habitat perkembangbiakkan nyamuk *aedes aegypti*. Hubungan antara perilaku warga di rumah dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai tempat habitat perkembangbiakkan nyamuk *aedes aegypti* adalah variabel yang saling berhubungan erat dan sebagai faktor yang dominan sebagai faktor penyebab demam berdarah *dengue* di kelurahan Kota Uneng, dimana perilaku warga yaitu perilaku warga yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah *dengue*. Hal ini dapat dikatakan bahwa di Kelurahan Kota Uneng kemungkinan besar warga/masyarakat dapat mengalami demam berdarah *dengue* yang didasarkan atas besarnya angka *Bretau Index* (BI) adalah 53% dan Angka Bebas Jentik adalah 62%.

E. SARAN

1. Bagi Warga

Warga diharapkan untuk aktif dalam menciptakan lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat agar terhindar dan juga mengurangi angka kasus demam berdarah *dengue*. Harapan tersebut dapat terwujud apabila warga mempunyai perilaku yang baik dalam hal perilaku warga dalam pencegahan demam berdarah *dengue* dengan selalu melakukan gerakan pemberantasan sarang nyamuk dengan melakukan 3M Plus. Sangat di sayangkan jika pengetahuan, sikap, dan tindakan baik, namun dalam kenyataan dilapangan saat berbanding terbalik, dimana lingkungan tempat tinggal masih jauh dari kebersihan. Upaya untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat harus dilakukan oleh setiap individu di rumah atas dasar kesadaran dan pentingnya menjaga kebersihan agar terhindar dari segala penyakit, khususnya demam berdarah *dengue*.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah setempat perlu berperan aktif dalam mengajak masyarakat untuk mencegah penyakit demam berdarah dengue dengan bersosialisasi kepada warga untuk melancarkan beberapa program dari Puskesmas seperti Jumatik, dan melakukan *fogging*/pengasapan serta membuat aturan khusus untuk menetapkan jadwal kegiatan kerja bakti.

F. DAFTAR RUJUKAN

Ardha Nur Majida. (2019). "*Gambaran faktor resiko kepadatan jentik aedes aegypti di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas ambarawa kabupaten semarang*". *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Benediktus Sridin Sulu Jahang. (2020, Januari 23). Serangan DBD meliputi 17 kecamatan di Sikka". Diakses dari <https://m.antaranewa.com/amp/berita/1261875/serangan-dbd-meliputi-17-kecamatan-di-sikka>,

Kornelis Kaha. (2020, Maret 12). 1.255 kasus DBD di Kabupaten Sikka. Diakses dari <https://m.antaranews.com/berita/1351654/1255-kasus-dbd-di-kabupaten-sikka>.

- Maruthos Igranus Bere. (2020, Februari 11). Kasus DBD di NTT menjadi 1.173 temuan, kabupaten Sikka masih tertinggi. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2020/02/11/10285251/kasus-dbd-di-ntt-menjadi-1173-temuan-kabupaten-sikka-masih-tertinggi?amp=1%page=2>.
- Munawir. (2018). *“Pengaruh lingkungan fisik dan perilaku masyarakat terhadap kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas Kota Juang kabupaten Bireuen provinai Aceh”*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 50 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya.
- Sufiyani, dkk. (2021). *Literature Review: Hubungan Suhu Dan Kelembaban Ruangan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti*. Jurnal Homeostasis. Vol 4. No.2. Hal. 461-472. E-ISSN:2722-4333.